



Upaya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka

Ana Fauzia¹, Fathul Hamdani^{2*}, Arda Yomi³, Muh. Ainul Maulana M³, Roni Satriawan³
Zampara Mernissi³

Published online: 10 Juli 2022

ABSTRACT

Abstrak. Kemajuan globalisasi juga memberikan pengaruh terhadap gaya komunikasi anak muda, khususnya dalam berbahasa. Saat ini bahasa gaul sudah bergerak menjadi trend di kalangan anak muda dan menyebabkan kecintaan terhadap Bahasa Indonesia semakin menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya menggunakan bahasa sehat (Bahasa Indonesia) dan upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan artikel ini mengaplikasikan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan konseptual. Hasil penelitian menyetujui bahwa penggunaan bahasa sehat (Bahasa Indonesia) sangat penting, sebab bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Di samping itu, pentingnya meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia juga didasarkan oleh beberapa hal, yakni agar eksistensi Bahasa Indonesia tidak terancam oleh bahasa gaul, agar derajat Bahasa Indonesia tidak menurun, dan agar Bahasa Indonesia tidak punah. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan bahasa sehat (Bahasa Indonesia) adalah melalui program integrasi kurikulum pada institusi pendidikan, yang dilakukan melalui kontribusi generasi muda khususnya Duta Bahasa. Di dalam program ini, akan terbagi menjadi strategi yang berfokus pada dua mekanisme yaitu, integrasi pada kurikulum sekolah dan program linguistik yang dikolaborasi bersama dengan program kampus merdeka.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Dekadensi Bahasa; Bahasa Gaul; Kampus Merdeka

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini tak bisa lepas dari revolusi dan perkembangan suatu negara, baik itu dari aspek sosialis maupun aspek ekonomis. Seperti yang kita tahu bahwa revolusi tersebut erat kaitannya dengan bagaimana satu orang dengan orang lain berinteraksi satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi yang baik maka, tidak pula akan terjadi hubungan sosial yang baik. Komunikasi yang baik tersebut terbentuk dari cara pemahaman dan kemampuan dalam berbicara menggunakan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, [Online]). Sedangkan definisi ‘bahasa’ yang bisa kita refleksikan dalam kehidupan sehari-hari ialah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain

(Lauder, Yuwono, & Kushartanti, 2005). Pun dalam hal berinteraksi dengan orang lain, setiap orang mempunyai caranya masing-masing untuk mengekspresikan bahasa tersebut. Kekreatifitasan dan keunikan seseorang dalam mendeskripsikan dan menyampaikan bahasa tersebut menjadi ciri serta identitas unik yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang. Artinya, kemampuan seseorang

¹ Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Malang

²)Pendiri Komunitas Bale Aksara

³ Fakultas Hukum Universitas Mataram

*) *corresponding author*

Fathul Hamdani
Jl. Lilir - Ranjok Km 07 Mekarsari Gunungsari, Lombok Barat, 83351, Indonesia

Email: fhmdnny@gmail.com

dalam berbahasa termasuk ke dalam identitas dan jati diri setiap individu di seluruh penjuru dunia.

Indonesia merupakan negara yang pluralitas atau terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama maupun budaya. Oleh sebab itu tidak bisa dimungkiri lagi ada berbagai macam jenis bahasa yang terdapat di seluruh daerah atau wilayah Indonesia. Namun di dalam perbedaan bahasa tersebut di satukan oleh satu bahasa nasional kita yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis terutama dalam hal keberlangsungan bangsa. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa bahasa memiliki peran penting terutama sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Berbicara terkait bahasa negara artinya tidak lepas dari eksistensi bahasa yang sudah jelas tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) pada Pasal 36 bahwa bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Tentunya, frasa yang terkandung dalam Konstitusi Bangsa Indonesia menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting terhadap segala aspek yakni politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Selanjutnya apabila berbicara soal perannya sebagai bahasa nasional, yakni berbicara terkait peran bahasa sebagai ambang kebanggaan kebangsaan di samping sebagai alat pemersatu dan penghubung antara daerah yang satu dengan yang lainnya yang memiliki latar belakang yang beragam (Akmaluddin, 2016: 64).

Dewasa ini, di zaman kemajuan globalisasi telah banyak terjadi penyebutan bahasa gaul yang membuat Bahasa Indonesia menjadi tidak sesuai dari pada esensi dari bahasa itu sendiri. Terutama di kalangan anak muda memiliki bahasa tersendiri dalam mengekspresikan diri. Bahasa remaja tersebut kemudian dikenal sebagai bahasa gaul. Memang tidak ada salahnya anak muda memiliki bahasa sendiri di dunia mereka, karena penggunaannya pun terbatas pada komunitas mereka. Akan tetapi, dikhawatirkan mereka lepas kendali menggunakannya. Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan perannya tadi kemudian diintervensi dengan hadirnya bahasa gaul yang kemudian mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia. Maraknya penggunaan bahasa gaul tidak hanya akibat modifikasi bahasa Indonesia tetapi juga modifikasi bahasa lain. Bahasa gaul sendiri bukan hanya merupakan hasil perubahan suatu bahasa, tetapi juga dapat berupa bahasa-bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat. Menurut Nurhasanah (dalam Swandy 2017: 4), bahasa gaul adalah gaya bahasa yang mewakili perkembangan atau modifikasi beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga bahasa gaul tidak memiliki struktur stilistika tertentu.

Menurut Arum Putri (2015: 5), penyebab penggunaan bahasa gaul saat ini adalah kurangnya kecintaan mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dewasa ini, dalam semangat perkembangan zaman semakin nyata pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaan struktur kebahasaannya. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja berdampak buruk bagi perkembangan identitas bangsa Indonesia. Saat ini, banyak orang telah menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka seperti tidak mengerti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan, penggunaan bahasa gaul sudah memasuki ranah remaja. Sebagai warga negara Indonesia, sudah menjadi kewajiban dasar untuk menghindari penggunaan bahasa gaul, sebab akibatnya justru akan memudahkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terlalu banyaknya orang yang menggunakan bahasa gaul yang ada terutama dalam kalangan remaja, akan mengkhawatirkan bangsa ini. Terlebih, generasi muda selalu dianggap memiliki kemampuan untuk memajukan negara dalam segala aspek, yang harus menjadi kemajuan bersama. Artinya, sudah menjadi kewajiban bagi generasi muda untuk selalu mengajarkan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui kebiasaan sehari-hari.

Selanjutnya jika diamati, akar dari munculnya bahasa gaul adalah bahasa prokem. Bahasa prokem biasa juga disebut sebagai bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu (Azizah, 2019). Munculnya bahasa gaul di masyarakat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia, Arum Putri (2015: 5) mengemukakan pandangannya tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa gaul sebagai berikut: Pertama, adanya bahasa dengan bahasa gaul. Kini, pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi tercermin dari perilaku masyarakat yang mulai menjauh dari bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saat ini masyarakat sudah mulai terbiasa dengan penggunaan bahasa gaul. Hal ini diperparah dengan fenomena bahwa generasi muda lebih tertarik mempelajari bahasa asing daripada menguasai bahasa sendiri. Dalam kondisi seperti ini, sangat

penting untuk berkonsultasi dan mengajarkan bahasa Indonesia sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak terlibat dalam penggunaan bahasa gaul. Pengaruh globalisasi terhadap jati diri bangsa tercermin dari perilaku mereka yang sudah mulai menjatuhkan bahasa Indonesia.

Kedua, menurunnya tingkat dari derajat yang ada dalam bahasa Indonesia. Dalam sejarah perkembangan pertumbuhan bahasa, pertumbuhan bahasa asing memiliki perkembangan yang lebih maju. Seperti di sekitar kita, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dikuasai oleh negara-negara Barat. Oleh karena itu, jika produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan mereka menggunakan bahasa asing merupakan hal yang wajar. Apalagi bahasa gaul mudah digunakan untuk berkomunikasi dan hanya sebagian orang yang mengerti arti bahasa gaul, sehingga remaja suka menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin memudar, bahkan dianggap kuno di mata para remaja, dan juga menjadi penyebab menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia.

Atas uraian di atas, melalui penelitian ini Kami akan mengkaji bagaimana pentingnya berbahasa sehat (Bahasa Indonesia) di tengah maraknya bahasa gaul di kalangan anak muda serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dekadensi (penurunan) Bahasa Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan konseptual. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, memaparkan, atau mendeskripsikan pentingnya penggunaan bahasa sehat (Bahasa Indonesia) serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi terjadinya dekadensi Bahasa Indonesia di kalangan anak muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu alat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia, sehingga kita sebagai masyarakat Indonesia sudah sepatutnya mencintai bahasa kita sendiri (Bahasa Indonesia) terlebih-lebih di kalangan anak muda yang senantiasa sebagai orang yang berpendidikan dan berwawasan luas sangat tidak etis sekali rupanya jika tidak mencintai bahasa indonesianya sendiri.

Di era globalisasi, tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar. Tantangan tersebut dikategorikan dalam dua jenis, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan eksternal datang dari pengaruh negatif bahasa asing (terutama bahasa Inggris) berupa masuknya kosakata tanpa proses pembentukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris. Tantangan internal berupa pengaruh negatif bahasa daerah berupa kosakata, pembentukan kata, struktur kalimat, dan bahasa gaul.

Berbahasa sehat menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka menjaga karakter dan jati diri anak bangsa. Berbicara tentang karakter, maka akan memiliki keterkaitan dengan akhlak. Menurut Suharso dan Ana, akhlak diartikan sebagai budi pekerti yang terwujud dalam kelakuan. Artinya, akhlak mencakup keseluruhan tingkah laku dan lini kehidupan manusia termasuk di dalamnya moral dan etika. Tingkah laku yang memuat moral dan etika yang baik, terwujud melalui tutur bahasa yang baik pula (Retnoningsih, 2011). Selanjutnya Abdul Chaer mengemukakan bahwa etika berbahasa berkaitan erat dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat serta ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu (Chaer, 2010).

Norma sosial dan budaya di Indonesia sangat erat kaitannya dengan budaya ketimuran yang mengedepankan sopan santun dan norma-norma yang diajarkan dalam agama. Oleh karena itu penggunaan bahasa sehat perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia agar anak-anak muda Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh budaya asing dan pada akhirnya kehilangan jati dirinya sebagai anak bangsa Indonesia. Dengan demikian disiplin berbahasa Indonesia akan membantu Bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Adapun yang menjadi dasar pentingnya penggunaan bahasa sehat (Bahasa Indonesia) adalah:

1. Bahasa merupakan identitas suatu bangsa

Dalam suatu survei yang dilakukan oleh *Ethnologue*, terdapat sekitar 7.151 bahasa yang digunakan di seluruh dunia dan jumlahnya terus berubah setiap waktu, yang mana dari 7.151 bahasa tersebut terdapat sekitar 1,5 miliar orang yang menggunakan Bahasa Inggris (tertinggi) dan 1,12 miliar orang menggunakan Bahasa Mandarin (tertinggi kedua), sementara Bahasa Indonesia berada di urutan ke-11 dengan jumlah 199 juta pengguna (*Ethnologue*, [Online]). Dari hasil penelitian tersebut, kita dapat merefleksikan bahwa ‘bahasa’ ialah kekuatan dari identitas yang ditunjukkan oleh setiap orang di berbagai tempat di seluruh dunia. Mengapa? Kita bisa mengambil contoh dari 1,5 miliar orang yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasinya sehari-hari, yang mana dari angka 1,5 miliar tersebut kita langsung tahu bahwa penduduk yang menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari ialah penduduk di negara Amerika Serikat, Britania Raya (*United Kingdom*) ataupun di Australia. Pun Bahasa Mandarin, kita langsung bisa mengetahui bahwa orang-orang yang menggunakan Bahasa Mandarin ialah orang yang beretnis Tionghoa, penduduk asli Tiongkok (China), penduduk di negara Taiwan, Hongkong, dsb. Hal-hal kecil inilah yang bisa langsung kita refleksikan mengenai bahasa sebagai identitas suatu bangsa, sebab kedudukannya yang sudah memang menjadi ciri khas bangsa-bangsa tersebut.

Selanjutnya, berbicara mengenai keunikan yang terdapat dalam suatu bahasa. Setiap bahasa, memiliki keunikan masing-masing sehingga menjadi identitasnya tersendiri. Keunikan ini digambarkan dari karakter serta penggalan setiap kata yang ada dalam bahasa tersebut. Sebagai contoh, Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai identitas negara seperti layaknya bendera merah putih dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia (Aulia & Gumilar, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman (Sneddon, 2003: 5) yang menyebut bahwa, proses penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa nasional sebagai “sebuah proses yang ajaib dimana penutur yang bukan penutur asli bahasa tersebut sukses diyakinkan untuk menerima bahasa Indonesia, yang bukan merupakan bahasa ibu mereka, menjadi bahasa pemersatu dan bagian dari identitas mereka”. Sebab, berdasarkan laporan hasil penelitian dari Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada tahun 2008, telah berhasil diidentifikasi sejumlah 442 bahasa. Hingga tahun 2011, tercatat terjadi penambahan sejumlah 72 bahasa sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 514 bahasa (Budiwiyanto, 2022). Sehingga, dari sekian banyaknya suku, ras, budaya dan bahasa di Indonesia, Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional untuk mempersatukan daerah dan suku yang satu dengan yang lain.

Bahasa Indonesia yang kita ketahui bukanlah 100% asli dari penduduk Indonesia ataupun dari Bangsa Melayu. Hal ini dikarenakan, banyak kosakata serapan dari berbagai macam bahasa contohnya ialah “*characteristics*” yang merupakan kata asing yang berasal dari Bahasa Inggris kemudian diadaptasi ke Bahasa Indonesia sehingga menjadi kata “karakteristik”. Hal-hal seperti inilah menjadi yang unik dari bahasa Indonesia karena kemampuannya sebagai alat komunikasi yang menyerapi kosakatanya dari bahasa asing dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Keunikan dari bahasa Indonesia inilah yang menjadi jati diri bangsa Indonesia di hadapan seluruh bangsa di dunia.

2. Menjaga eksistensi Bahasa Indonesia agar tidak terancam dan terpinggirkan oleh bahasa gaul

Aktivitas berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Jikalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya Bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan Bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul.

3. Agar derajat Bahasa Indonesia tidak menurun

Karena bahasa gaul yang begitu mudah untuk digunakan berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa gaul, maka remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin pudar bahkan dianggap kuno di mata remaja dan juga menyebabkan turunnya derajat bahasa Indonesia. Tentu kondisi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja apabila kita tidak ingin kehilangan identitas bahasa kita.

4. Agar Bahasa Indonesia tidak punah

Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan remaja merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap Bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri suatu saat Bahasa Indonesia bisa semakin punah karena tergeser oleh bahasa gaul di masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan bahasa sehat agar Bahasa Indonesia tidak punah adalah karena Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa kita. Membudayakan dan mengkampanyekan Bahasa Indonesia merupakan bagian dari upaya untuk terus mempopulerkan Bahasa Indonesia.

Upaya yang dapat Dilakukan untuk Mencegah Terjadinya Dekadensi (Penurunan) Bahasa Indonesia

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh anak muda supaya mencintai/meningkatkan kecintaannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yaitu: Pertama mengetahui betapa pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi selain dari itu juga mengetahui manfaat dari penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri seperti misalnya bisa meningkatkan *public speaking*, berkomunikasi dengan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi (berbahasa Indonesia yang baik dan benar), dan lain sebagainya. Kedua, memberikan pembinaan dan pemahaman dengan mensosialisasikan betapa pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan anak muda, mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa yang senantiasa akan menjadi pemimpin di masa depan sehingga harus mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga mengurangi penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena ini adalah salah satu penyebab kendornya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak muda. Keempat mempelajari Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga dengan sendirinya tanpa kita sadari bahwa kita telah mencintai Bahasa Indonesia, karena telah terbiasa mempelajari sambil mempraktikkan, artinya bahwa jika sekali kita tidak menggunakan bahasa Indonesia maka akan terasa ada kekurangan saat kita berbicara/berkomunikasi dengan orang lain (Putri, 2015). Kelima sering-sering membaca buku, buku yang Kami maksud dalam hal ini adalah buku yang penggunaan bahasanya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga kita tidak hanya mendapatkan ilmu yang terkandung dalam buku tersebut akan tetapi kita juga akan mendapatkan kaidah-kaidah, atau kata-kata sehingga kita juga bisa menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Aspari, 2014). Keenam di perguruan tinggi atau di sekolah-sekolah mewajibkan mahasiswanya atau muridnya menggunakan Bahasa Indonesia, cara yang keenam ini mungkin sudah sebagian besar menerapkannya akan tetapi ada beberapa hal yang masih kurang sehingga cara tersebut tidak menimbulkan hasil.

Adapun sebab terjadinya hal tersebut adalah jika perguruan tinggi atau sekolah yang berada di wilayah perkotaan sering kali mahasiswa atau muridnya menggunakan bahasa yang gaul sehingga

mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang gaul daripada menggunakan Bahasa Indonesia yang baik karena sudah terbiasa. Selanjutnya perguruan tinggi atau sekolah yang berada di wilayah pedesaan/kampung mereka menggunakan bahasa daerahnya sendiri sehingga penggunaan Bahasa Indonesia sulit diterapkan di kalangan ini.

Peningkatan Bahasa Sehat melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka

Terwujudnya bahasa sehat di dalam masyarakat kami khususnya kalangan remaja adalah hal yang penting, sebab bahasa sehat adalah indikator apakah kita sudah bisa mengoptimalkan aspek krusial yaitu kemampuan linguistik di dalam masyarakat. Indikator terwujudnya bahasa sehat tidak hanya dilihat dari hasil yang ada pada saat ini. Melainkan bagaimana cara kita selalu mengembangkan, dan menggali potensi yang ada untuk mendorong kemajuan bahasa sehat di dalam masyarakat. Bahasa sehat sendiri Kami artikan sebagai aktualisasi pengembangan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pelestarian terhadap semua jenis bahasa daerah di Indonesia sebagai bentuk perhatian kita pada kekayaan nusantara.

Solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menanamkan kecintaan pada masyarakat Indonesia khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam hubungan internasional, Bahasa Indonesia merupakan perwujudan sebagai bahasa nasional. Untuk menunjang tujuan tersebut, diperlukan adanya gagasan terbaru untuk menunjang intensitas dalam hal penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dimulai dari sejak dini yakni dengan diintegrasikan melalui kurikulum pendidikan dan program kampus merdeka. Hal ini bertujuan untuk menjadikan kurikulum bahasa bukan hanya sebagai teori namun juga teori yang aplikatif, dengan ditunjang eksistensi dari pembentuk program duta bahasa sebagai ikon dalam program redesain kebijakan pendidikan ini.

Hal yang pertama akan dilakukan adalah koordinasi dengan pemangku kepentingan yang paling utama, yang tidak lain pemangku kepentingan yang paling berperan secara signifikan adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Sebagai awalan, Kemendikbud RI akan melakukan koordinasi lanjutan dengan kepala dinas pendidikan di setiap daerah melalui rapat forum terbuka untuk kemudian membahas terkait program ini. Pada saat koordinasi, kepala dinas pendidikan diwajibkan untuk menyertakan ahli-ahli terkait dalam menunjang kriteria terkait prestasi linguistik yang wajib disertakan pada saat pelaksanaan pemilihan duta bahasa. Rapat forum terbuka ini bertujuan untuk membahas terkait mekanisme dan jaminan kesamaan tujuan antara pemangku kepentingan baik vertikal atau horizontal, sehingga kebijakan dapat dilaksanakan secara masif dan rata. Koordinasi ini juga dilakukan bersama dengan badan bahasa terkait mengintegrasikan program duta bahasa dengan kampus merdeka. Adapun mengintegrasikan ini bertujuan untuk menjadikan duta bahasa sebagai program wajib yang harus diterapkan di setiap kampus dan bukan hanya sebagai ajang yang hanya dilakukan setiap setahun sekali saja, namun menjadi program berkala yang akan dilaksanakan di kampus tersebut.

Kebijakan ini kemudian idealnya diimplementasikan dalam bentuk surat keputusan oleh Kemendikbud RI sebagai pelaksana utama dan pengawas dari berjalannya program. Untuk intensitas peraturan yang lebih komprehensif, maka baiknya dijelaskan lebih lanjut dalam surat edaran yang akan dikeluarkan oleh kepala dinas pendidikan setempat. Sedangkan untuk program kampus merdeka yang akan diintegrasikan oleh badan bahasa, seyogyanya dijelaskan juga lebih lanjut oleh badan bahasa yang akan diinformasikan melalui platform resmi badan bahasa.

Mekanisme terkait pelaksanaan program akan dibagi menjadi dua:

1. Integrasi ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah

Ketika diintegrasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan di setiap sekolah, maka duta bahasa akan disebut sebagai kader bahasa. Kepala sekolah sebagai lembaga utama yang menerima surat edaran dari dinas pendidikan, akan melakukan seleksi terbuka terlebih dahulu dalam hal pemilihan duta bahasa ini. Pelaksanaan seleksi akan menyertakan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam hal kriteria kemampuan linguistik siswa. Seleksi ini akan dilaksanakan setiap semester, program kader bahasa akan berlangsung selama 6 bulan. Alasan dibalik mengapa kemudian

menjadikan siswa sebagai kader bahasa dan bukan melakukan optimalisasi tenaga pendidik dikarenakan hal ini bertujuan menunjang dalam hal peran aktif siswa agar terlibat aktif dalam membiasakan diri dalam hal penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta andil dalam pelestarian bahasa daerah.

Pelaksanaan seleksi akan dilakukan dengan beberapa tahap penilaian yang pertama dari aspek administrasi (siswa akan menyertakan berkas piagam, rangkuman data diri, dan program kerja), setelah itu akan ada tahap wawancara, lalu tahap final dimana nantinya di tahap final akan ada tahap presentasi program kerja dan diskusi terkait kasus-kasus yang terjadi di Indonesia. Setelah kemudian terpilih 2 kader bahasa, maka kader bahasa akan melaksanakan program kerja dalam periode masa bakti 6 bulan di sekolah tersebut.

2. Integrasi kampus merdeka dengan program duta bahasa yang diadakan oleh duta bahasa

Pelaksanaan program duta bahasa akan menjadi salah satu pilihan bagi para mahasiswa untuk bisa mendapatkan pengalaman dan pengembangan kualitas diri, namun hal yang paling penting adalah dengan adanya program duta bahasa yang diikuti oleh mahasiswa, artinya generasi muda kita memiliki kesempatan lebih besar untuk dapat berkontribusi langsung dalam menunjang perkembangan Bahasa Indonesia yang lebih sehat di dalam masyarakat. Seperti halnya beberapa program yang dicanangkan oleh program kampus merdeka saat ini. Program duta bahasa diintegrasikan dengan kampus merdeka melalui delapan fokus kegiatan kampus merdeka yang akan diwujudkan pula dalam pelaksanaan program kerja duta bahasa itu sendiri. Dengan pengintegrasian antara kampus merdeka dengan program duta bahasa tantangan mengenai dinamika masyarakat dalam pertumbuhan berbahasa yang baik dan benar serta pelestarian bahasa daerah dapat teratasi.

Langkah-langkah strategis penerapan program pada institusi pendidikan:

1. Perencanaan program yang dijalankan dengan observasi fasilitas pendidikan. Program yang direncanakan, pembuatan konsep kurikulum serta strategi pelaksanaan. Melakukan analisis program sebelum dilaksanakan yang dilakukan oleh institusi pendidikan terkait di bawah kontrol Pemerintah Daerah dan kendali kementerian pendidikan dan kebudayaan.
2. Persiapan penerapan program mencakup pelatihan kepada para pelaksana program. Pelaksanaan langkah ini dimulai dari fasilitator utama seperti guru ataupun pihak-pihak terkait pada institusi pendidikan, serta diskusi mengenai pemilihan dari tiga program kerja yang telah disiapkan, menjadi satu program kerja yang akan dilaksanakan selama 6 bulan masa bakti. Pilihan mengenai program kerja duta bahasa yang akan dilaksanakan:
 - a. *Community empowerment*, sebagai pendekatan sosio-kultural Duta bahasa akan mengabdikan diri untuk mengajarkan bahasa Indonesia pada masyarakat lokal setempat, memberikan sosialisasi program kerja yang dibuat, bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat.
 - b. *Panggung Cakap Bahasa*. Dengan tujuan melatih kemampuan berbicara bahasa yang baik dan benar, duta bahasa akan mewajibkan anak-anak daerah untuk mempresentasikan buku yang mereka baca sesuai dengan minat mereka, untuk kemudian diceritakan dalam berbagai bentuk bisa dalam bentuk puisi, pidato, sumpah, *story telling*, monolog, pantomim, alat peraga boneka untuk mendalang, poster, dan cara kreatif lainnya.
 - c. *Potret Abadi Ragam Bahasa*. Perumusan kamus bahasa daerah-Indonesia sesuai bahasa daerah tempat tinggal masing-masing.
3. Audit, melakukan percobaan dan analisis ulang setiap objek-objek yang dibangun, manajemen dan seluruh sistem (operasional dan SDM) pada kurikulum sekolah maupun integrasi pada program kampus merdeka. Sebagai bentuk komitmen untuk pengelolaan sumber daya dan strategi yang lebih optimal.
4. Pelaksanaan program, meliputi monitoring kontrol serta evaluasi terhadap program selama 6 bulan pertama.

5. *Report control*, dilakukan setiap bulan pada lingkup setiap institusi yang melakukan program ini, agar nantinya pengembangan pada sistem ataupun program ini dapat terus berjalan secara progresif.

Dengan adanya program ini, yaitu penanaman kemampuan linguistik pada institusi pendidikan serta peran optimal dari duta bahasa yang lebih baik, hasil yang dapat diprediksikan adalah berkembangnya kemampuan yang lebih dalam mewujudkan terinternalisasinya bahasa sehat di Indonesia. Dari perspektif lain program ini juga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas generasi muda dalam melihat urgensi penanaman Bahasa Indonesia, dimana dengan adanya kesempatan dan fasilitas seperti ini tentu akan menjadi sebuah bentuk aktual pelestarian bahasa nasional. Tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi masyarakat Indonesia, namun juga sebagai salah satu alasan mengapa pada akhirnya, dari program linguistik ini kita sebenarnya dapat memanfaatkannya sebagai fasilitas kontribusi dan pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terwujudnya bahasa sehat di dalam masyarakat kami khususnya kalangan remaja adalah hal yang penting, sebab bahasa sehat adalah indikator apakah kita sudah bisa mengoptimalkan aspek krusial yaitu kemampuan linguistik di dalam masyarakat. Upaya peningkatan bahasa sehat (Bahasa Indonesia) melalui program integrasi kurikulum pada institusi pendidikan memiliki beberapa program yang didesain secara khusus untuk mengembangkan dan memenuhi tujuan terciptanya bahasa sehat, yang dilakukan melalui kontribusi generasi muda khususnya Duta Bahasa. Di dalam program ini, akan terbagi menjadi strategi yang berfokus pada dua mekanisme yaitu, integrasi pada kurikulum sekolah dan program linguistik yang dikolaborasikan bersamaan dengan program kampus merdeka. Selain bertugas menjadi penggerak program dilapangan, duta bahasa juga akan mendapatkan beberapa program yang secara langsung berfokus pada pengembangan kemampuan linguistik pada lingkup-lingkup yang berbeda. Salah satunya adalah program *Community Empowerment* dimana Duta Bahasa akan melakukan pemberdayaan masyarakat lokal, yang berfokus pada pengajaran ataupun penanaman konsep bahasa Indonesia. Program-program yang nantinya akan dijalankan pada gagasan ini, diharapkan dapat secara optimal berperan pada pengembangan tujuan Bahasa sehat yang lebih progresif, sebagai langkah awal untuk memberikan media bagi generasi muda untuk secara langsung berkontribusi dalam mengimplementasikan peran pada aspek krusial didalam masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME karena atas karunia-Nya kami bisa menyelesaikan artikel ini. Tidak lupa terima kasih kepada keluarga yang senantiasa mendukung kami dalam berproses dan berbagi ilmu melalui tulisan.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Akmaluddin. (2016). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Jurnal Mabasan*, 10(2).

- Aspari M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Jurnal IAIN Mataram*, 9(18).
- Aulia, F. T., dan Gumilar, S. I. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia: Untuk SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemenristekdikti. Jakarta.
- Azizah, A. F. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Budiwiyanto, B. (2022). Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ethnologue. Languages of the World, “What Are the Top 200 Most Spoken Languages?”. Diakses dari <https://www.ethnologue.com/guides/ethnologue200>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Definisi Bahasa. Diakses dari <https://kbbi.web.id/bahasa>.
- Lauder, M. R. M. T., Yuwono, U., Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Putri R. A. (2014). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).
- Retnoningsih, S. A. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya. Semarang.
- Sneddon, J. N. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. UNSW Press. Sydney.
- Swandy, E. (2017). Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(4).

